

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN PENAJAM PASER
UTARA TAHUN 2015 - 2019**

*Analysis of The Leading Sector of North Penajam Paser Regency
2015 – 2019*

Irfan Sofi¹

Info Artikel

¹Direktorat Jenderal Perimbangan
Keuangan,
irfan.sofi@kemenkeu.go.id

Riwayat Artikel:
Diterima 08-10-2020
Direvisi 17-11-2020
Disetujui 04-12-2020
Tersedia online 10-12-2020

JEL Classification: H30, O20,
R10

Regional Domestic Product for 2015 to 2019. The results showed that the construction and real estate sectors were the leading sectors.

Keywords: *Location Quotient, priority sectors, Shift Share*

Abstract

The Central Government has designated North Penajam Paser Regency as one of the new capital areas. The aim of the Government to move the capital city from Java Island is for equitable development and economic growth. The existence of limited regional funds requires local governments to arrange the priority of economic sectors which have to be developed in their regions. Mistakes in selecting priority sectors will cause waste of funds and underdevelopment of the regional economy. The purpose of this research is to identify and analyze the leading sectors of North Penajam Paser Regency. This research uses Location Quotient and Shift Share analysis methods with Gross

Abstrak

Pemerintah Pusat telah menetapkan Kabupaten Penajam Paser Utara sebagai salah satu daerah ibu kota baru. Tujuan Pemerintah memindahkan ibu kota dari Pulau Jawa yaitu untuk pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Adanya keterbatasan dana daerah mengharuskan pemerintah daerah memberikan prioritas mengenai sektor-sektor ekonomi apa saja yang harus dikembangkan di daerahnya. Kesalahan pemilihan sektor prioritas akan dapat menyebabkan pemborosan dana dan kurang berkembangnya perekonomian daerah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor unggulan Kabupaten Penajam Paser Utara. Penelitian ini menggunakan metode Analisis *Location Quotient* dan *Shift Share* dengan data PDRB tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan sektor konstruksi dan *real estate* sebagai sektor unggulan.

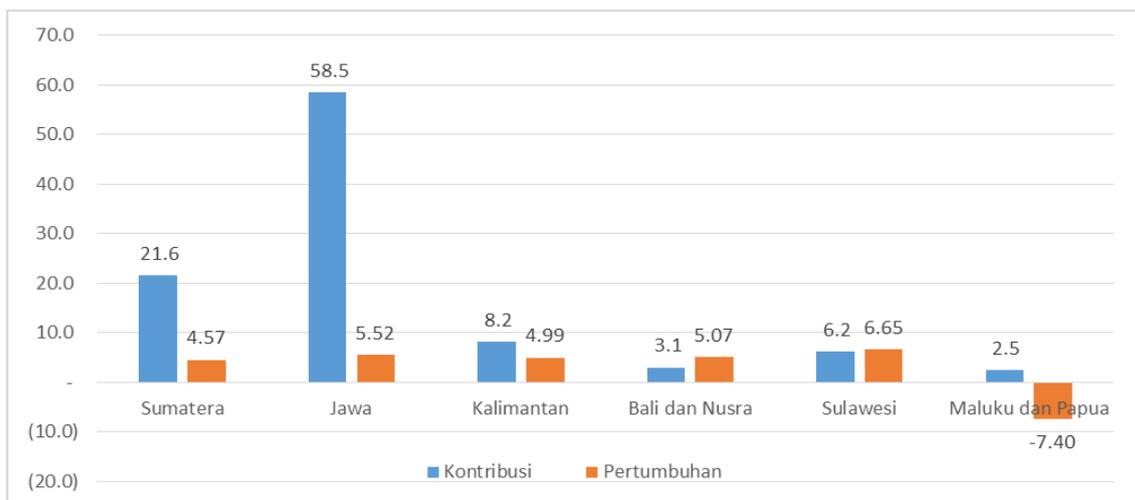
Kata kunci: *Location Quotient, Shift Share, sektor prioritas*

1. PENDAHULUAN

Pada akhir Agustus 2019, Presiden Joko Widodo telah menetapkan wilayah di Provinsi Kalimantan Timur sebagai Ibu Kota Negara (IKN) yang baru. Wilayah yang akan dibangun

sebagai ibu kota berada di Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kecamatan Sepaku Semoi, Kabupaten Penajam Paser Utara. Kabupaten Penajam Paser Utara sebagai salah satu daerah yang akan dibangun sebagai IKN merupakan kabupaten termuda kedua di Kalimantan Timur setelah Kabupaten Mahakam Ulu berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Penajam Paser Utara.

Tujuan Pemerintah Pusat memindahkan ibu kota dari Pulau Jawa yaitu untuk pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Kontribusi ekonomi Pulau Jawa terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia atau Produk Domestik Bruto (PDB) sangatlah dominan dibandingkan dengan pulau di luar Jawa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, kontribusi PDRB pulau Jawa terhadap PDB Nasional sebesar 58,5 persen, sisanya sebesar 41,5 persen luar Jawa. Kontribusi PDRB Pulau Kalimantan terhadap PDB Nasional hanya sebesar 8,2 persen atau berada pada urutan ketiga setelah Pulau Sumatera dengan angka 21,6 persen. Pertumbuhan ekonomi Pulau Kalimantan pada tahun 2019 ada di angka 4,99 persen. Angka tersebut ada sedikit di bawah pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai angka 5,02 persen.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Terhadap PDB Nasional Per Pulau (2019)

Pertumbuhan ekonomi regional merupakan salah satu unsur dalam pembangunan ekonomi regional yang mempunyai implikasi kebijakan yang cukup luas. Pertumbuhan ekonomi regional serta pertumbuhan PDRB dapat menjelaskan adanya ketimpangan pembangunan ekonomi antardaerah. Pertumbuhan ekonomi regional menjadi target utama dalam rencana pembangunan wilayah yang disesuaikan dengan potensi masing-masing daerah. Teori Keynes menyarankan kepada Pemerintah untuk menerapkan kebijakan-kebijakan dan pengawasan dalam perekonomian supaya tercapai pertumbuhan ekonomi yang stabil. Keynes juga menjelaskan hubungan kenaikan investasi atau belanja pemerintah dengan kenaikan pendapatan (*multiplier*) (Sjafrizal, 2008).

Teori Pertumbuhan *Interregional* menunjukkan bahwa perekonomian berbagai daerah dalam suatu sistem saling terkait. Perubahan di suatu daerah dapat bersifat semakin timpang (*heterogen*) atau semakin merata (*homogenori*). Teori tersebut merupakan perluasan dari teori/model ekonomi *export-base* (Sjafrizal, 2008). Adanya keterbatasan dana daerah mengharuskan Pemerintah Daerah memberikan prioritas mengenai sektor-sektor ekonomi apa saja yang harus dikembangkan di daerahnya. Kesalahan pemilihan sektor prioritas akan dapat menyebabkan pemborosan dana dan kurang berkembangnya perekonomian daerah.

Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki empat kecamatan dengan kontribusi PDRB Provinsi Kalimantan Timur sebesar 1,39 persen atau kedua terbawah setelah Kabupaten Mahakam Ulu dengan kontribusi PDRB sebesar 0,42 persen. Sumbangan rata-rata PDRB terbesar berasal dari sektor pertambangan dan penggalian sebagaimana daerah lain di Kalimantan Timur yang terkenal dengan sumber daya alamnya. Sumbangan rata-rata PDRB berikutnya dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi dan real estate.

Tabel 1. Rata-Rata PDRB ADHK Tahun 2010, Laju Pertumbuhan, dan Kontribusi PDRB Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun 2015 - 2019

Kategori/Lapangan Usaha	2015 (miliar rupiah)	2016 (miliar rupiah)	2017 (miliar rupiah)	2018 (miliar rupiah)	2019 (miliar rupiah)	Rata PDRB (miliar rupiah)	Rata Laju Pertumb uhan	Kontribu si PDRB
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.322,92	1.320,46	1.325,42	1.330,89	1.362,87	1.332,51	0,75%	20,45%
Pertambangan dan Penggalian	2.207,65	2.130,08	2.174,07	2.162,73	2.170,65	2.169,04	-0,40%	33,29%
Industri Pengolahan	974,93	1.025,39	1.046,01	1.017,02	1.042,10	1.021,09	1,72%	15,67%
Pengadaan Listrik, Gas, Air, Pengelolaan Limbah	9,66	10,07	10,82	11,04	11,39	10,60	4,22%	0,16%
Konstruksi dan Real Estate	641,93	616,56	645,65	695,00	742,01	668,23	3,79%	10,25%
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	500,28	510,39	542,85	573,99	593,51	544,20	4,38%	8,35%
Transportasi, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi	173,27	179,98	193,39	204,84	217,96	193,89	5,91%	2,98%
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	26,05	26,69	28,53	29,34	30,42	28,21	3,97%	0,43%
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	243,74	238,41	231,94	238,85	247,03	239,99	0,38%	3,68%
Jasa-jasa	281,80	293,90	308,21	323,63	335,59	308,63	4,47%	4,74%
PDRB	6.382,22	6.351,93	6.506,88	6.587,33	6.753,52	6.516,38	1,43%	100,00%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Penajam Paser Utara, 2020

Berdasarkan tabel di atas, sektor pertambangan dan penggalian mendominasi PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 Kabupaten Penajam Paser Utara dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dengan rata-rata sebesar Rp2,16 triliun per tahun atau 33,29 persen dari total rata-rata PDRB sebesar Rp6,51 triliun. Selanjutnya ada di tempat kedua yaitu sektor

pertanian, kehutanan dan perikanan yang memiliki rata-rata PDRB sebesar Rp1,33 triliun atau 20,45 persen dan tempat ketiga ada sektor industri pengolahan dengan rata-rata PDRB sebesar Rp1,02 triliun atau sebesar 15,67 persen.

Laju rata-rata pertumbuhan ekonomi yang paling besar dalam kurun waktu 2015-2019 adalah dari sektor transportasi, pergudangan, informasi dan komunikasi dengan 5,91 persen. Berikutnya sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan 4,38%. Bahkan untuk sektor yang berkontribusi besar untuk PDRB yaitu sektor pertambangan dan penggalian laju rata-rata pertumbuhan ekonomi paling kecil dengan -0,40 persen atau ada di bawah laju pertumbuhan PDRB yang berada di angka 1,43 persen.

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Kabupaten/Kota se-Kalimantan Timur Tahun 2016-2019 (dalam %)

No	Kabupaten/Kota	2019	2018	2017	2016	Rata-Rata
1	Paser	3.88	3.68	1.17	(4.98)	0.94
2	Kutai Barat	5.58	5.04	3.64	(0.83)	3.36
3	Kutai Kartanegara	3.77	2.12	1.63	(1.97)	1.39
4	Kutai Timur	7.97	2.34	3.28	(1.08)	3.13
5	Berau	5.55	2.05	3.01	(1.70)	2.23
6	Penajam Paser Utara	2.52	1.24	2.44	(0.47)	1.43
7	Mahakam Ulu	5.44	5.40	4.29	3.41	4.64
8	Balikpapan	4.78	4.95	3.84	4.92	4.62
9	Samarinda	4.97	4.94	3.85	0.56	3.58
10	Bontang	(2.18)	(4.10)	0.55	(1.39)	(1.78)
11	Kalimantan Timur	4.77	2.67	3.13	(0.38)	2.55

Sumber: Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur, 2020 (diolah)

Dengan melihat angka-angka di atas, maka tampak bahwa Kabupaten Penajam Paser Utara merupakan wilayah pertumbuhan baru di Kalimantan Timur namun perkembangannya lambat. Apabila dibandingkan dengan laju rata-rata pertumbuhan se-Kalimantan Timur yang mencapai angka 2,55 persen, maka laju rata-rata pertumbuhan di Kabupaten Penajam Paser Utara lebih kecil. Namun demikian, laju rata-rata pertumbuhan Kabupaten Penajam Paser Utara lebih baik dibandingkan Kabupaten Paser (kabupaten induk), Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Kota Bontang.

Jumlah persentase jumlah penduduk miskin di Kabupaten Penajam Paser Utara pada tahun 2019 mencapai angka 7,18 persen atau masih dibawah angka rata-rata se-Provinsi Kalimantan Timur yang ada di angka 5,94 persen. Demikian juga dengan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Kabupaten Penajam Paser Utara lebih rendah dari rata-rata provinsi dimana pada tahun 2019 pada angka 8,16 tahun atau lebih rendah dari provinsi pada angka 9,7 tahun. Sedangkan Umur Harapan Hidup (UHH) di Kabupaten Penajam Paser Utara lebih kecil dibawah rata-rata provinsi dengan angka 71,3 tahun berbanding 74,22 tahun.

Pembangunan wilayah tidak hanya dilihat dari sisi struktur dan pertumbuhan ekonominya saja, namun dilihat juga dari segi potensi ekonomi melalui indikator pendapatan perkapita, keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif. Selain itu perlu juga mengetahui pola struktur

pertumbuhan ekonomi baik segi wilayah maupun sektoral dan bagaimana tingkat spesialisasi perekonomiannya. Identifikasi dan analisis sektor dan subsektor ekonomi potensial dalam perencanaan pembangunan Kabupaten Penajam Paser Utara sangat penting, khususnya dengan melihat perbandingan terhadap Provinsi Kalimantan Timur apalagi dengan rencana akan dibangunnya ibu kota negara di daerah tersebut. Kajian terkait kegiatan ekonomi potensial di Kabupaten Penajam Paser Utara perlu dilakukan untuk lebih memudahkan dalam penyusunan perencanaan pembangunan yang terarah dan diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti akan melakukan penelitian “Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun 2015-2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sektor unggulan Kabupaten Penajam Paser Utara antara tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Diharapkan dengan penelitian ini, sektor unggulan Kabupaten Penajam Paser Utara dapat teridentifikasi sebagai bahan acuan dalam penyusunan kebijakan pembangunan di Kabupaten Penajam Paser Utara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Basis Ekonomi

Menurut Tarigan (2005), teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Sedangkan menurut Sjafrizal (2008), dalam kerangka teori basis ekspor ini, diketahui bahwa peningkatan ekspor terjadi apabila suatu daerah memiliki keunggulan kompetitif yang cukup besar pada beberapa sektor ekonomi.

Teori basis ekonomi terbagi menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan sektor nonbasis. Sektor basis adalah sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun di luar daerah. Secara tidak langsung daerah memiliki kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh daerah tersebut ke daerah lain. Sedangkan sektor nonbasis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian tersebut. Sektor basis perlu dikembangkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Oleh sebab itu, arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut.

Aktivitas basis memiliki peranan sangat penting karena sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya semakin kecil ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin lambat. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2005).

Sektor basis dan nonbasis ekonomi suatu wilayah dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional (Emilia dan Imelia, 2006).

Sektor ekonomi unggulan dapat diartikan sebagai sektor perekonomian atau kegiatan usaha yang produktif sebagai potensi pembangunan serta dapat menjadi basis perekonomian suatu wilayah dibanding sektor-sektor yang lain dalam suatu keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung (Tjokroamidjojo dan Mustopadidjaja, 1999). Sektor ekonomi dapat dijadikan sebagai sektor potensial jika memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan sektor ekonomi yang dapat menjadi sektor basis wilayah.
2. Memiliki kemampuan daya saing yang relatif baik dibandingkan sektor sejenis di wilayah lain.
3. Memiliki sumber daya yang dapat mendukung bagi pengembangannya yang terdiri dari sumber daya alam dan sumber daya manusia.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian terkait sektor unggulan di daerah telah banyak dilakukan sebelumnya, salah satunya dilakukan oleh Suherty (2011) melakukan penelitian tentang analisis pengembangan sektor ekonomi potensial Kabupaten Barito Kuala. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui sektor ekonomi potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Barito Kuala. Alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *Shift Share*. Hasil analisis menunjukkan bahwa Sektor Bangunan dan Sektor Pertanian merupakan sektor yang maju dan tumbuh pesat di Kabupaten Barito Kuala.

Penelitian juga dilakukan oleh Ayubi (2014) tentang analisis potensi ekonomi Kabupaten Banyuwangi. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang potensial, berdaya saing kompetitif, komparatif maupun spesialisasi, untuk kemudian digunakan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan pengembangan wilayah Kabupaten Banyuwangi. Alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), Metode Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis *Overlay*, dan Analisis *Shift Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis LQ, sektor yang teridentifikasi sebagai sektor unggulan adalah sektor pertanian. Berdasarkan hasil rata-rata analisis MRP ditemukan bahwa adanya sektor ekonomi yang menonjol baik di tingkat Kabupaten Banyuwangi maupun Provinsi Jawa Timur yaitu sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Mangilaleng dkk. (2015) tentang analisis sektor unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis LQ dan *Shift Share* dengan data PDRB Sulawesi Utara tahun 2004 sampai dengan tahun 2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sektor yang menjadi unggulan adalah sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor industri, dan sektor yang mempunyai daya saing terbesar adalah sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor industri.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Mahmud (2017) tentang analisis sektor unggulan Kabupaten Sleman dengan menggunakan metode *Shift Share* dan *Location Quotient*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor unggulan Kabupaten Sleman adalah sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Vikaliana, 2018) tentang analisis identifikasi sektor Perekonomian sebagai sektor basis dan sektor potensial di Kota Bogor. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dengan data 2011 sampai

dengan 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor yang paling potensial di Kota Bogor adalah sektor pengadaan listrik dan gas bahkan lebih tinggi dari sektor pengadaan listrik dan gas nasional.

Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Adi (2017) yaitu terkait analisis sektor unggulan Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi sektor unggulan di Kabupaten Kutai Kartanegara antara tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Alat analisis yang digunakan adalah *Static Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, *Klasses Typhology*, dan *Shift-Share*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa sektor unggulan dari Kabupaten Kutai Kartanegara adalah dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder, yaitu berupa data *time series* yang diambil dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Penajam Paser Utara. Data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Kabupaten Penajam Paser Utara dan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2015 sampai dengan 2019. Data PDRB tersebut dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient*, analisis *Shift Share* dan analisis kuadran.

3.1. Analisis *Location Quotient*

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah suatu metode untuk mengukur spesialisasi relatif dari suatu wilayah/daerah dalam industri-industri tertentu. Metode ini digunakan untuk mengukur dan mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah. Dasar pemikiran analisis ini adalah teori *economic base analysis*, di mana industri basis menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa untuk pasar di daerah maupun luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut (Glasson, 1990).

Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah akan menyebabkan kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan nantinya akan menaikkan konsumsi dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan akan sektor basis, namun juga menaikkan sektor nonbasis. Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam sektor nonbasis merupakan investasi yang didorong sebagai akibat dari kenaikan sektor basis (Richardson, 2001).

Rumus LQ menurut Bendavid-Val (1991) sebagai berikut

$$LQ_i = \frac{y_i / y}{Y_i / Y}$$

LQ = Indeks Location Quotient

- y_i = PDRB dari sektor i Kabupaten Penajam Paser Utara
- y = PDRB total Kabupaten Penajam Paser Utara
- Y_i = PDRB dari sektor i Provinsi Kalimantan Timur
- Y = PDRB total Provinsi Kalimantan Timur

Apabila nilai LQ_i lebih besar dari 1 ($LQ_i > 1$) maka dapat dikatakan sebagai sektor basis, di mana pangsa PDRD atau pendapatan tenaga kerja (TK) sektor i di daerah bawah (kabupaten) lebih besar dibandingkan daerah atasnya (provinsi) dan *output* sektor i lebih berorientasi ekspor. Sebaliknya apabila nilai LQ_i lebih kecil dari 1 ($LQ_i < 1$), maka dapat disebut sebagai sektor nonbasis. Asumsi metode LQ adalah sebagai berikut:

1. Pola konsumsi rumah tangga daerah bawah (kabupaten) identik dengan daerah atasnya (provinsi).
2. Daerah atas dan bawah mempunyai fungsi produksi yang linier dengan produktivitas di setiap sektor yang sama besarnya (Widyatmini, 2013).

3.2. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menentukan kinerja dan produktivitas daerah (Arsyad, 1999). Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi regional (Kabupaten Penajam Paser Utara) dengan laju pertumbuhan perekonomian yang lebih tinggi tingkatannya (Provinsi Kalimantan Timur). Dengan menggunakan analisis ini dapat diketahui perubahan struktur ekonomi selama periode pengamatan tertentu. Keunggulan analisis ini dapat melihat perkembangan produksi dan kesempatan kerja di suatu wilayah hanya dengan menggunakan dua titik waktu data.

Ada tiga komponen utama dalam analisis *Shift Share* menurut Ananda (2017) yaitu:

- 1) Komponen pertumbuhan nasional (PN)
PN merupakan perubahan produksi (kesempatan kerja) suatu wilayah disebabkan oleh perubahan produksi (kesempatan kerja) nasional, perubahan kebijakan ekonomi nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah. Jika diasumsikan tidak ada perbedaan karakteristik ekonomi antarsektor dan antarwilayah, maka setiap sektor (wilayah) akan berubah dan mengalami pertumbuhan dengan laju yang hampir sama dengan pertumbuhan nasional (Ananda, 2017).
- 2) Komponen pertumbuhan proposional (PP)
PP timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam kesempatan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri seperti kebijakan perpajakan, subsidi dan *price support*, serta perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar (Ananda, 2017).
- 3) Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW)
PPW timbul karena peningkatan/penurunan PDRB (kesempatan kerja) dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Cepat lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan *komperatif*, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi, dan kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut (Ananda, 2017).

Rumus *Shift Share* menurut Ananda (2017) adalah sebagai berikut:

- Perubahan PDRB (kesempatan kerja) sektor i wilayah j:

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

$$\Delta Y_{ij} = Y'_{ij} - Y_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

- Tiga Komponen Pertumbuhan Wilayah:

$$PN_{ij} = Y_{ij} (Ra) \dots\dots\dots (3)$$

$$PP_{ij} = Y_{ij} (Ri - Ra) \dots\dots\dots (4)$$

$$PPW_{ij} = Y_{ij} (rij - Ri) \dots\dots\dots (5)$$

$$Ra = (Y'_{i..} - Y_{i..}) / Y_{i..} \quad Ri = (Y'_{i.} - Y_{i.}) / Y_{i.} \quad rij = (Y'_{ij} - Y_{ij}) / Y_{ij}$$

di mana:

ΔY_{ij}	= perubahan dalam PDRB pada sektor i di Kabupaten Penajam Paser Utara
Y_{ij}	= PDRB pada sektor i di Kabupaten Penajam Paser Utara pada tahun dasar analisis
Y'_{ij}	= PDRB pada sektor i di Kabupaten Penajam Paser Utara pada tahun akhir analisis
PN_{ij}	= komponen pertumbuhan nasional sektor i di Kabupaten Penajam Paser Utara
PP_{ij}	= komponen pertumbuhan proposional sektor i di Kabupaten Penajam Paser Utara
PPW_{ij}	= komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i di Kabupaten Penajam Paser Utara
rij	= rasio PDRB Kabupaten Penajam Paser Utara dari sektor i
Ri	= rasio PDRB Provinsi Kalimantan Timur dari sektor i
Ra	= rasio PDRB Provinsi Kalimantan Timur

Kriteria penilaian:

$Pp_{ij} < 0$ maka **pertumbuhan** sektor i di wilayah j **lambat**

$Pp_{ij} > 0$ maka **pertumbuhan** sektor i di wilayah j **cepat**

$PPW_{ij} > 0$ maka sektor i di wilayah j punya daya saing relatif baik

jika $PPW_{ij} < 0$ maka sektor i di wilayah j relatif tdk punya daya saing

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = Y'_{ij} - Y_{ij} + Y_{ij} (Ri - Ra) + Y_{ij} (rij - Ri)$$

$$\% PN_{ij} = Ra \quad \text{atau} \quad \% PN_{ij} = (PN_{ij}) / Y_{ij} * 100\%$$

$$\% PP_{ij} = Ri - Ra \quad \text{atau} \quad \% PP_{ij} = (PP_{ij}) / Y_{ij} * 100\%$$

$$\% PPW_{ij} = rij - Ri \quad \text{atau} \quad \% PPW_{ij} = (PPW_{ij}) / Y_{ij} * 100\%$$

Dimana :

$\% PN_{ij} = Ra$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional

$\% PP_{ij} = R_i - R_a$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional

$\% PPW_{ij} = r_{ij} - R_i$ = persentase perubahan PDRB kerja yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Penjumlahan antara komponen PP dan PPW dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu sektor dalam suatu wilayah. Jumlah antara kedua komponen tersebut disebut pergeseran bersih (*net shift*) yang dinyatakan sebagai berikut (Ananda, 2017):

$$PB = PP + PW$$

Keterangan:

PB = Pergeseran Bersih

PP = Pertumbuhan Proporsional

PPW = Pertumbuhan Pangsa Wilayah

Apabila $PB > 1$, maka pertumbuhan sektor *i* di kabupaten tertentu termasuk ke dalam kelompok progresif (maju), sebaliknya apabila $PB < 1$, maka pertumbuhan sektor *i* di kabupaten tertentu termasuk ke dalam kelompok lambat. Hasil analisis setiap sektor ekonomi dapat diposisikan ke dalam matriks 4 (empat kuadran) menurut Mahrita, dkk (2016) sebagai berikut:

- 1) Kuadran I : PP (+) dan PPW (+), pertumbuhan cepat dan berdaya saing
- 2) Kuadran II : PP (+) dan PPW (-), pertumbuhan sektornya cepat tapi tidak berdaya saing
- 3) Kuadran III : PP (-) dan PPW (-), pertumbuhan sektornya lambat dan tidak berdaya saing
- 4) Kuadran IV : PP (-) dan PPW (+), pertumbuhan sektornya lambat tapi berdaya saing

3.3. Analisis Kuadran

Analisis Kuadran atau Tipologi Klassen merupakan suatu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi prioritas atau unggulan suatu daerah. Analisis kuadran dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional serta membandingkan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi suatu daerah. Hasil analisis kuadran akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah (Kurniati, 2020).

Analisis kuadran dapat digunakan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan sektoral maupun pendekatan daerah. Data yang biasa digunakan dalam analisis ini adalah data PDRB berdasarkan harga konstan. Analisis kuadran dapat digunakan untuk tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi posisi perekonomian suatu daerah dengan memperhatikan perekonomian daerah yang diacunya.
2. Mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi unggulan suatu daerah (Kurniati, 2020).

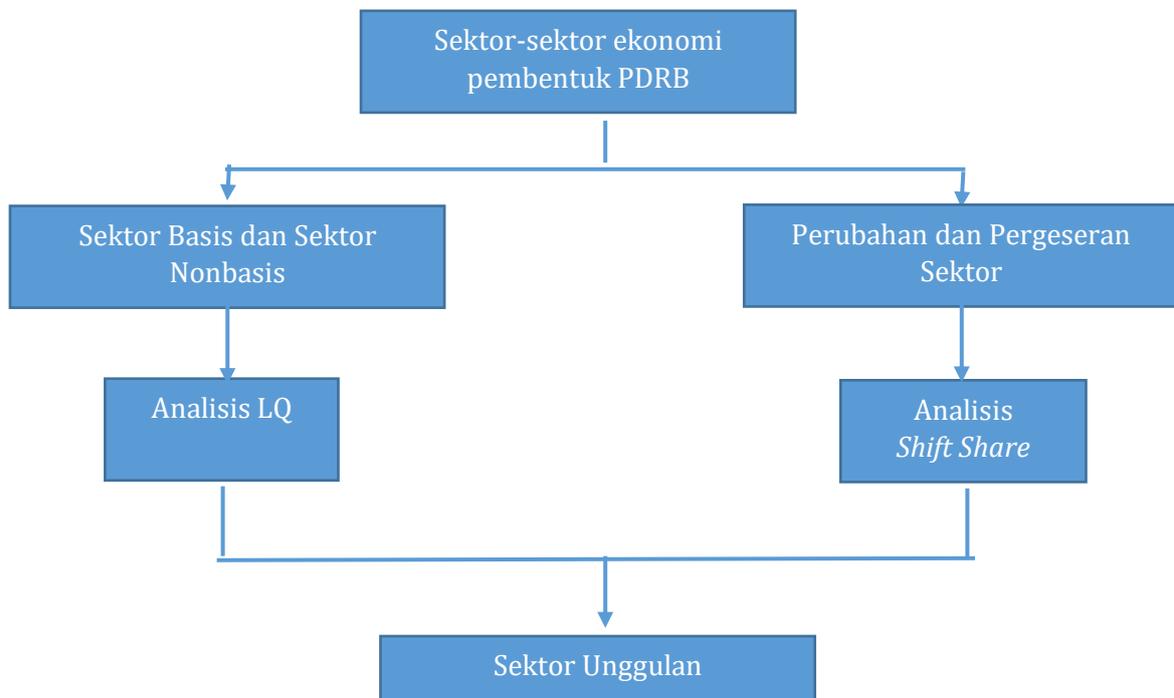
Manfaat dari analisis kuadran adalah sebagai berikut:

1. Dapat membuat prioritas kebijakan daerah berdasarkan keunggulan sektor, subsektor, usaha atau komoditi daerah.

2. Dapat menentukan prioritas kebijakan suatu daerah berdasarkan posisi perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian nasional ataupun daerah yang diacunya.
3. Dapat menilai suatu daerah baik dari segi daerah maupun sektoral (Kurniati, 2020)

3.4. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu dimulai dari menentukan sektor-sektor ekonomi pembentuk PDRB di Kabupaten Penajam Paser Utara. Selanjutnya, dengan menggunakan analisis LQ untuk mencari sektor basis dan non basis di Kabupaten Penajam Paser Utara dan menggunakan analisis *Shift Share* untuk mencari perubahan dan pergeseran sektornya. Selanjutnya dari kedua analisis tersebut dicari sektor unggulan yang ada di Kabupaten Penajam Paser Utara.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. *Location Quotient* Kabupaten Penajam Paser Utara

Untuk menentukan sektor basis dan nonbasis yang ada di Kabupaten Penajam Paser Utara, maka kita dapat menggunakan analisis *Location Quotient* atau LQ. Teknis ini membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah yaitu Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat provinsi atau daerah atasan sebagai acuan yaitu Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim).

Kriteria yang digunakan dalam analisis LQ adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai LQ lebih besar dari 1 ($LQ > 1$), maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor basis atau basis ekspor di mana sektor tersebut di samping mampu untuk memenuhi

kebutuhan sendiri atau lokal daerahnya, namun juga dapat memenuhi kebutuhan daerah lain atau melakukan ekspor.

2. Apabila nilai LQ lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$), maka sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor nonbasis di mana hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau lokal daerahnya.

Hasil perhitungan analisis LQ untuk sektor ekonomi di Kabupaten Penajam Paser Utara tahun 2019 dengan menggunakan tahun dasar 2015 sebagaimana dalam tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Indeks LQ Kabupaten Penajam Paser Utara Per Sektor Ekonomi Tahun 2015—2019

No	Sektor	2015			2019		
		PDRB ADHK Kaltim (miliar rupiah)	PDRB ADHK PPU (miliar rupiah)	LQ	PDRB ADHK Kaltim (miliar rupiah)	PDRB ADHK PPU (miliar rupiah)	LQ
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	28.506,91	1.322,92	3,20	33.364,45	1.362,87	2,95
2	Pertambangan dan Penggalan	220.405,12	2.207,65	0,72	233.835,07	2.170,65	0,67
3	Industri Pengolahan	88.889,32	974,93	0,79	97.206,19	1.042,10	0,77
4	Pengadaan Listrik, Gas, Air, Pengelolaan Limbah	395,53	9,66	1,76	522,63	11,39	1,57
5	Konstruksi dan Real Estate	34.630,81	641,93	1,34	39.888,38	742,01	1,34
6	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	21.442,37	500,28	1,68	26.996,82	593,51	1,59
7	Transportasi, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi	18.051,86	173,27	0,69	22.039,22	217,96	0,71
8	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.243,58	26,05	0,58	4.329,94	30,42	0,51
9	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	8.102,30	243,74	2,17	8.131,92	247,03	2,19
10	Jasa-jasa	17.008,55	281,80	1,19	20.662,55	335,59	1,17
Jumlah		440.676,36	6.382,22		486.977,18	6.753,52	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Penajam Paser Utara dan Provinsi Kalimantan Timur, 2020 (diolah)

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa sektor ekonomi yang merupakan sektor basis Tahun 2015 dan Tahun 2019 adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik, gas, air, pengolahan limbah, sektor konstruksi dan real estate, sektor perdagangan besar, dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib serta sektor jasa-jasa. Keenam sektor tersebut merupakan sektor yang potensial dengan nilai $LQ > 1$. Sektor yang menjadi sangat potensial dengan nilai LQ tertinggi adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai LQ tahun 2019 sebesar 2,95. Angka tersebut mengalami penurunan bila dibandingkan nilai LQ tahun 2015 yang mencapai 3,20. Sebaliknya sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib yang menempati urutan kedua sektor potensial di mana mengalami kenaikan dari 2,17 di tahun 2015 menjadi 2,19 pada tahun 2019.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang paling potensial di Kabupaten Penajam Paser Utara karena mampu untuk melakukan ekspor selain untuk memenuhi kebutuhan daerah sendiri. Walaupun terjadi penurunan komoditi yang diekspor namun tetap menjadi sektor paling potensial karena memiliki kontribusinya besar terhadap perekonomian. Namun demikian, kedepannya harus tetap bisa ditingkatkan sebagai salah satu daerah produsen hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kalimantan Timur. Hal ini harus di dukung dengan program dari Pemerintah Daerah melalui alokasi penganggaran di dalam APBD.

Kabupaten Penajam Paser Utara berbeda dengan sebagian besar daerah di Kalimantan Timur yang mana di sebagian besar kabupaten di Kalimantan Timur sektor pertambangan dan penggalan serta industri pengolahannya menjadi unggulan. Pada Kabupaten Penajam Paser

Utara, sektor tersebut hanya menjadi sektor nonbasis bersama dengan sektor transportasi, pergudangan, informasi dan komunikasi serta sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Nilai LQ untuk keempat sektor tersebut memiliki angka dibawah satu ($LQ < 1$) sehingga sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan belum bisa memenuhi kebutuhan daerah lain. Besaran nilai LQ dari keempat sektor tersebut tren perkembangannya mengalami penurunan kecuali sektor transportasi, pergudangan, informasi dan komunikasi dari 0,69 tahun 2015 menjadi 0,71 pada tahun 2019 atau terdapat kenaikan sebesar 0,02.

Menurut model ekonomi basis, *multiplier* akan dihasilkan dari kenaikan pendapatan dari sektor basis terhadap pendapatan total. Rumus untuk mencari *multiplier* berdasarkan (Juanda, 2019) adalah sebagai berikut:

$$\text{Multiplier} = \Delta T / \Delta B = 1 / (1 - n)$$

$$\Delta T = \frac{1}{1 - n} \Delta B$$

Dimana: N = PDRB Kabupaten Penajam Paser Utara sektor nonbasis

T = Jumlah PDRB Kabupaten Penajam Paser Utara

ΔT = Kenaikan PDRB Kabupaten Penajam Paser Utara

ΔB = Perubahan PDRB kabupaten Penajam Paser Utara sektor basis

$$n = N / T$$

Mencari besaran ΔT sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= N / T \\ &= 3.461,13 / 6.753,52 \\ &= 0,51 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \Delta T &= \frac{1}{1 - 0,51} \Delta B \\ &= 2,05 \Delta B \end{aligned}$$

Jika sektor basis naik (ΔB) sebesar Rp1 miliar

$$\begin{aligned} \Delta T &= 2,05 \times 1 \\ \Delta T &= 2,05 \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel-3 di atas, jumlah PDRB Kabupaten Penajam Paser Utara tahun 2019 sebesar Rp6.753,52 miliar, di mana untuk pendapatan dari sektor basis berjumlah Rp3,292,39 miliar sedangkan untuk sektor nonbasis sebesar Rp3.461,13 miliar dari sektor nonbasis. Setelah dilakukan perhitungan maka diperoleh nilai n sebesar 0,51, sehingga dapat diperoleh delta T (ΔT) sebesar 2,05. Oleh sebab itu, jika terjadi kenaikan pendapatan di sektor basis sebesar Rp1 miliar maka pendapatan total di Kabupaten Penajam Paser Utara akan meningkat sebesar Rp2,05 miliar.

4.2. Shift Share Kabupaten Penajam Paser Utara

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui apakah sektor ekonomi mengalami pertumbuhan yang cepat atau lambat dan mengetahui sektor mana yang memiliki daya saing di suatu wilayah. Perubahan masing-masing sektor ekonomi selama periode tahun 2015 sampai dengan 2019 di Kabupaten Penajam Paser Utara disebabkan oleh tiga komponen pertumbuhan yaitu pertumbuhan ekonomi provinsi (PN) yang merupakan faktor *eksternal* atau komponen *share* dalam analisis *Shift Share*, pertumbuhan ekonomi proporsional (PP) sebagai ukuran pertumbuhan cepat atau lambat dan pertumbuhan ekonomi pangsa wilayah (PW) sebagai ukuran daya saing kuat atau lemah.

Tabel 4. Analisis *Shift Share* Kabupaten Penajam Paser Utara terhadap Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2015–2019

No	SEKTOR (i)	Pertumbuhan Provinsi	Pertumbuhan Proporsional	Pertumbuhan Pangsa Pasar	Pergeseran Bersih
		PN _{ij} = Ra Y _{ij}	PP _{ij} = (R _i - Ra) / Y _{ij}	PPW _{ij} = (r _{ij} - R _i) / Y _{ij}	PB _{ij} = PP _{ij} + PPW _{ij}
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	139,00	86,43	-185,47	-99,05
2	Pertambangan dan Penggalian	231,95	-97,43	-171,52	-268,95
3	Industri Pengolahan	102,43	-11,21	-24,05	-35,27
4	Pengadaan Listrik, Gas, Air, Pengelolaan Limbah	1,02	2,09	-1,38	0,71
5	Konstruksi dan Real Estate	67,45	30,01	2,62	32,63
6	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan	52,56	77,03	-36,37	40,66
7	Transportasi, Pergudangan, Informasi dan	18,20	20,07	6,42	26,49
8	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,74	5,99	-4,36	1,63
9	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan	25,61	-24,72	2,40	-22,32
10	Jasa-jasa	29,61	30,93	-6,75	24,18
TOTAL (miliar Rp)		670,57	119,18	(418,45)	(299,27)

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Penajam Paser Utara dan Provinsi Kalimantan Timur, 2020 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4, pertumbuhan PDRB Provinsi Kalimantan Timur tahun 2015–2019 telah mempengaruhi peningkatan PDRB di Kabupaten Penajam Paser Utara sebesar Rp670,57 miliar. Sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai PN tertinggi yaitu sebesar Rp231,95 miliar sedangkan sektor pengadaan listrik, gas, air dan pengolahan limbah memiliki nilai PN terendah dengan Rp1,02 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi perubahan pertumbuhan PDRB atau perubahan kebijakan di tingkat provinsi, maka sektor pertambangan dan penggalian berdampak sangat signifikan terhadap kemampuannya dalam pembentukan PDRB

Komponen yang kedua adalah komponen pertumbuhan proporsional (PP), dimana secara keseluruhan PDRB tahun 2015-2019 di Kabupaten Penajam Paser Utara naik sebesar Rp119,18 miliar. PP yang bernilai positif (PP>0) menunjukkan bahwa sektor ekonomi tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat dan sebaliknya PP yang bernilai negative (PP<0) menunjukkan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan lambat. Sektor ekonomi yang memiliki PP terbesar adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan angka Rp86,43 miliar, disusul ditempat kedua dari sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi

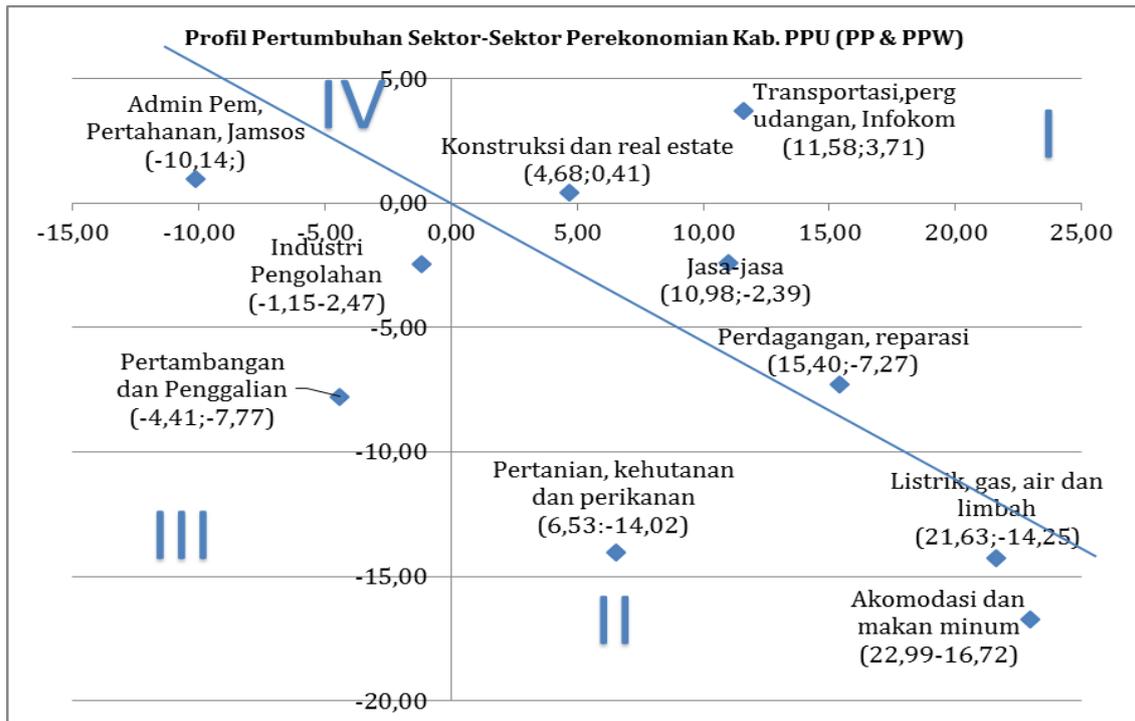
mobil dan motor dengan Rp77,03 miliar. Sedangkan, sektor yang memiliki PP terendah yaitu sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai minus Rp97,43 miliar disusul sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar minus Rp24,72 miliar.

Komponen ketiga yaitu komponen pertumbuhan pangsa pasar (PPW). Nilai PPW positif (PPW>0) menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki daya saing sangat kuat, sebaliknya PPW yang bernilai negatif (PPW<0) berarti sektor tersebut memiliki daya saing yang kurang dibandingkan wilayah lainnya. Pengaruh daya saing ini menyebabkan secara agregat PDRB Kabupaten Penajam Paser Utara tahun 2015–2019 menurun sebesar minus Rp418,45 miliar. Sektor yang memiliki daya saing yang lemah dan berdampak besar terhadap penurunan agregat Kabupaten Penajam Paser Utara adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu sebesar minus Rp185,47 miliar. Sedangkan sektor yang memiliki daya saing yang kuat adalah sektor transportasi, pergudangan, informasi dan komunikasi dengan Rp6,42 miliar, disusul berikutnya sektor konstruksi dan real estate serta sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib dengan masing-masing sebesar Rp2,62 miliar dan Rp2,40 miliar.

Nilai pergeseran bersih (*net shift*) atau disingkat dengan PB diperoleh dari penjumlahan komponen PP dan PPW di setiap sektor ekonomi. Pada periode tahun 2015 – 2019, terdapat enam sektor yang memiliki PB positif dengan PB terbesar yaitu dari sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor dengan besaran Rp40,66 miliar. Sedangkan sektor yang memiliki PB negatif ada 4 sektor dimana sektor yang PB negatif paling besar adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan minus Rp268,95 miliar. Nilai PB positif (PB>0) menunjukkan pertumbuhan sektor-sektor tersebut maju, sebaliknya nilai PB negatif (PB<0) menunjukkan pertumbuhan sektor-sektor tersebut lamban. Secara keseluruhan PB Kabupaten Penajam Paser Utara menunjukkan perlambatan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi dengan nilai PB minus Rp299,27 miliar).

4.3. Analisis Kuadran Kabupaten Penajam Paser Utara

Karakteristik tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah berdasarkan Klasen tipologi digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah (Sjafrizal, 2008). Analisis kuadran sektor ekonomi dengan melihat nilai PP dan nilai PW dapat dikelompokkan dalam empat kuadran. Sumbu horisontal menunjukkan persentase perubahan komponen pertumbuhan proporsional (% PP), sedangkan sumbu vertikal menunjukkan persentase perubahan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (% PPW). Daerah yang diamati akan dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high share*), daerah maju tapi tertekan (*high share but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low share*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low share*).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

Gambar 3. Profil Pertumbuhan Sektor-Sektor Perekonomian Kabupaten Penajam Paser Utara, Tahun 2015–2019

Analisis per kuadran sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Penajam Paser Utara adalah sebagai berikut:

1. Kuadran I, merupakan sektor yang memiliki nilai persentase perubahan komponen pertumbuhan proporsional positif dan persentase perubahan komponen pertumbuhan pangsa wilayah positif. Sektor yang masuk dalam kuadran I sebagai sektor yang tumbuh cepat dan berdaya saing karena memiliki kinerja PP dan PPW positif, sektor yang masuk dalam kuadran ini yaitu sektor transportasi, pergudangan, informasi dan komunikasi serta sektor konstruksi dan real estate.
2. Kuadran II, merupakan sektor yang memiliki nilai persentase perubahan komponen pertumbuhan proporsional positif dan persentase perubahan komponen pertumbuhan pangsa wilayah negatif. Sektor yang masuk dalam kuadran II merupakan sektor tumbuh cepat tapi tidak berdaya saing, sektor yang masuk kuadran ini yaitu sektor jasa-jasa, sektor perdagangan dan reparasi, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor akomodasi dan makan minum, serta sektor listrik, gas, air, dan minum.
3. Kuadran III, merupakan sektor yang memiliki nilai persentase perubahan komponen pertumbuhan proporsional negatif dan persentase perubahan komponen pertumbuhan pangsa wilayah negatif. Sektor ini tumbuhnya lambat dan tidak memiliki daya saing, sektor yang termasuk dalam kuadran ini yaitu sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan.
4. Kuadran IV, merupakan sektor yang memiliki nilai persentase perubahan komponen pertumbuhan proporsional negatif dan persentase perubahan komponen pertumbuhan

pangsa wilayah positif. Sektor yang masuk kuadran ini merupakan sektor yang tumbuhnya lambat namun memiliki daya saing, dimana sektor yang masuk kuadran ini adalah sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial.

Selanjutnya dibuat suatu garis yang memotong kuadran II dan kuadran IV dengan membentuk sudut 45 derajat yang merupakan Nilai Pergeseran Bersih (NPB). Sepanjang garis pergeseran bersih tersebut nilainya sama dengan nol ($PB_j=0$). Bagian atas garis diagonal tersebut merupakan sektor (wilayah) yang memiliki pertumbuhan progresif (maju) dimana nilai $PB_j>0$. Sektor-sektor yang berada dibawah garis diagonal merupakan sektor (wilayah) yang pertumbuhannya lamban dengan nilai $PB_j<0$.

Kuadran yang ada di atas garis diagonal adalah kuadran I, sebagian kuadran II dan sebagian kuadran IV. Sektor-sektor yang terdapat diatas garis diagonal tersebut adalah sektor transportasi, pergudangan, informasi komunikasi, sektor konstruksi dan real estate, yang berada di kuadran I, selanjutnya ada sektor jasa serta sektor perdagangan, reparasi yang berada di kuadran II. Sedangkan sektor-sektor yang berada dibawah garis diagonal merupakan sektor (wilayah) yang pertumbuhannya lamban ($PB_j<0$), sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor akomodasi dan makan minum, sektor listrik, gas, air dan limbah yang berada di kuadran II, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan yang berada di kuadran III dan kuadran IV ada sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

Untuk melihat sektor unggulan yang ada di Kabupaten Penajam Paser Utara, maka harus mengacu kepada 3 (tiga) alat analisis yang telah dilakukan yaitu dari hasil perhitungan analisis LQ, analisis *Shift Share* dan analisis kuadran. Penentuannya dapat dilakukan melalui *overlay* (gabungan) dari ketiga analisis tersebut. Koefisien dari ketiga analisis tersebut disamakan dimana tanda positif (+) dan negatif (-). Nilai LQ positif berarti nilainya lebih dari 1 sedangkan negatif berarti nilainya kurang dari 1. Sedangkan untuk *Shift Share* bernilai positif apabila PP dan PW positif, *Shift Share* bernilai negatif apabila salah satu atau dua-duanya negatif. Selanjutnya untuk analisis kuadran akan bernilai positif apabila ada di kuadran 1 dan bernilai negatif apabila ada diluar kuadran 1.

Tabel 5. Overlay LQ, Shift Share dan Kuadran Perekonomian Kabupaten Penajam Paser Utara

No	Sektor	LQ	<i>Shift Share</i>	Kuadran
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	+	-	-
2	Pertambangan dan Penggalian	-	-	-
3	Industri Pengolahan	-	-	-
4	Pengadaan Listrik, Gas, Air, Pengelolaan Limbah	+	-	-
5	Konstruksi dan Real Estate	+	+	+
6	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	+	-	-
7	Transportasi, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi	-	+	+
8	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-	-	-
9	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	+	-	-
10	Jasa-jasa	+	-	-

Sumber: Hasil Olahan Data

Identifikasi dari hasil *overlay* tersebut di atas, maka sektor konstruksi dan real estate merupakan merupakan sektor unggulan di Kabupaten Penajam Paser Utara karena dari ketiga penilaian hasilnya positif semua. Sektor konstruksi dan real estate merupakan sektor basis, sektor yang maju dan tumbuh dengan cepat, serta sektor yang berspesialisasi dan tumbuh lebih cepat dibandingkan tingkat provinsi. Peran dari Pemerintah adalah bagaimana menggerakkan sektor konstruksi dan real estate yang dijadikan sebagai sektor unggulan bisa dijadikan sebagai penggerak perekonomian di Kabupaten Penajam Paser Utara. Karena sampai saat ini kontribusi yang diberikan sektor ini masih pada posisi keempat dalam PDRB Kabupaten Penajam Paser Utara. Apalagi nantinya Kabupaten Penajam Paser Utara akan menjadi pusat pemerintahan, maka dari sektor konstruksi dan real estate bisa membuka lapangan kerja yang cukup besar dan bisa memberikan kesempatan kerja baru kepada masyarakat yang belum bekerja. Dengan kesempatan kerja bertambah maka akan berdampak kepada peningkatan pendapatan yang diterima oleh masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sektor ekonomi yang menjadi sektor basis di Kabupaten Penajam Paser Utara periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan air, listrik, gas dan pengolahan limbah, sektor konstruksi dan real estate, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, jaminan sosial wajib dan sektor jasa-jasa. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor basis dengan nilai indeks LQ terbesar di tahun 2019.

Sektor ekonomi di Kabupaten Penajam Paser Utara yang memiliki pertumbuhan cepat adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sedangkan sektor yang memiliki daya saing kuat adalah sektor transportasi, pergudangan, informasi dan komunikasi. Sektor ekonomi di kabupaten Penajam Paser Utara yang memiliki pertumbuhan maju adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor dengan nilai PB positif dan terbesar. Sektor unggulan yang perlu dikembangkan ke depan yaitu sektor konstruksi dan real estate di mana merupakan sektor basis dan berdasarkan hasil analisis *shift share* dari ketiga kategori yaitu pertumbuhan provinsi, pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah menunjukkan angka positif dan terbesar.

Saran atau rekomendasi yang dapat penulis sampaikan berdasarkan hasil penelitian yaitu agar sektor konstruksi dan real estate yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Penajam Paser Utara dapat tingkatkan sehingga berdampak kepada peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan kerja. Hal ini sejalan dengan program prioritas nasional terkait pembangunan IKN salah satunya di daerah Penajam Paser Utara yang memerlukan banyak tenaga kerja. Selain itu, sektor nonbasis tetap diperhatikan akan mampu menjadi sektor basis kedepannya, salah satunya yang memiliki potensi untuk menjadi sektor basis ke depannya yaitu sektor transportasi, pergudangan, informasi dan komunikasi sebagai salah satu pendukung pembangunan IKN yang baru.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan 3 (tiga) jenis analisis dalam penentuan sektor unggulan. Setiap analisis memiliki kekurangan dan kelebihan masing-

masing, untuk penelitian ke depannya diharapkan dapat menggunakan metode lain yang sering digunakan dalam analisis perekonomian regional. Hasil dari LQ dan *Shift Share* hanya bergantung pada kondisi sektoral historis, yang jika di masa depan kondisi sektoral tersebut berubah karena banyak faktor lainnya, maka sektor basis dan sektor nonbasis yang akan diperoleh di masa depan juga akan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, B. N. (2017). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal "Gerbang Etam,"* 11(2), 48–59.
- Adisasmita, R. (2005). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta : Graha ilmu.
- Ananda, C. F. (2017). *Pembangunan Ekonomi Daerah : Dinamika dan Strategi Pembangunan*. Yogyakarta : UB Press.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPF.
- Ayubi, A. A. (2014). Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jep.v12i1.3651>
- Bendavid-Val, A. (1991). *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners, 4th edition*. New York : Praeger.
- Emilia, & Imelia. (2006). *Modul Ekonomi Regional*. Jambi : FE_UNJA.
- Glasson, J. (1990). *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sihotang. Jakarta : LPFEUI.
- Juanda, B. (2019). *Analisis dan Proyeksi Perekonomian Daerah*.
- Kurniati, N. (2020). Analisis pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomian wilayah kota mataram. 15(1), 3799–3806.
- Mahmud, B. (2017). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman Dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri*, 1(15), 52–60.
- Mahrta, Minarti, S., & Fitriadi. (2016). Analisis Sektor Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur. *Inovasi : Jurnal Ekonomi Keuangan, Dan Manajemen*, 12(2), 235–249. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29264/jinv.v12i2.808>
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., & Rompas, W. (2015). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 193–205. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sitekin.v15i1.4438sle>
- Richardson, H. W. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Regional (terjemahan Paul Sihotang)*. Jakarta : FE UI.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang : Baduose Media, Cetakan Pertama.
- Suherty, L. (2011). Analisis Pengembangan Sektor Ekonomi Potensial Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 12, 143–148.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tjokroamidjojo, B., & Mustopadidjaja, A. (1999). *Kebijaksanaan dan Administrasi Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Vikaliana, R. (2018). Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kota Bogor. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(2), 198–208. <https://doi.org/10.31334/trans.v9i2.24>
- Widyatmini. (2013). Strategi Pengembangan Ukm Berorientasi Ekspor Dengan Pendekatan Tipologi Klassen. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 8–9.